

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya**

#### **2.1.1. Pengertian Biaya**

Menurut Mulyadi (2015:8) menjelaskan, “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Sementara itu, menurut Hansen dan Mowen (2009:47) menjelaskan :

Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa datang bagi organisasi. Dikatakan setara kas karena sumber non kas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah nilai yang dikorbankan atau pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa, yang diukur dalam bentuk kas ataupun mata uang.

#### **2.1.2. Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.

Siregar, dkk (2013:36) memaparkan biaya berdasarkan hal-hal berikut ini:

- a) Hubungan biaya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
  1. Biaya langsung (*direct cost*), yaitu biaya yang dapat ditelusuri ke produk, seperti biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku.
  2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*), yaitu biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusuri ke produk, contohnya sewa peralatan untuk proses produksi.
- b) Hubungan biaya dengan volume kegiatan, dimana volume kegiatan perusahaan yang berubah-ubah dikarenakan permintaan pasar dan kemampuan perusahaan. Dalam hubungan ini biaya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Biaya variabel (*variable cost*), yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah karena terpengaruh oleh volume kegiatan. Oleh karena itu, biaya variabel akan berubah menjadi nol bila volume kegiatan juga nol, contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan upah lembur karyawan.
  2. Biaya tetap (*fixed cost*), yaitu biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan, contoh biaya tetap adalah biaya sewa bangunan pabrik, dan biaya depresiasi mesin.
  3. Biaya campuran (*mixed cost*), yaitu biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional. Karena, apabila volume kegiatan nol, maka biaya campuran tidak akan menjadi nol. Namun, bila volume kegiatan bertambah banyak, maka biaya campuran akan bertambah. Contoh biaya campuran adalah biaya listrik.
- c) Bagian biaya produksi, yaitu biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Berdasarkan klasifikasi ini, maka biaya dibagi menjadi tiga, yaitu:
1. Biaya bahan baku (*raw material cost*) adalah besar nilai baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk menjadi barang jadi. Karena bahan tersebut bersifat material dan paling banyak digunakan maka dimasukkan ke dalam biaya bahan baku, sementara bahan yang tidak material, dianggap sebagai bahan penolong dan akan dikelompokkan ke dalam biaya *overhead* pabrik.
  2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), yaitu besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi. Biaya ini dibedakan menjadi dua, yaitu:
    - a. Biaya tenaga kerja langsung, adalah biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi barang jadi.
    - b. Biaya tenaga kerja tidak langsung, adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi. Biaya ini dikelompokkan sebagai biaya *overhead* pabrik.
  3. Biaya *overhead* pabrik (BOP), adalah biaya-biaya tambahan yang terjadi di pabrik selain bahan baku maupun biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya yang termasuk kedalam biaya *overhead* pabrik sulit untuk ditelusuri didalam suatu produk. Walaupun begitu, biaya *overhead* pabrik harus tetap diperhitungkan karena bertujuan untuk memastikan pembebanan *overhead* pabrik dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pekerjaan yang dilakukan. Rumus menghitung tarif biaya *overhead* pabrik:

|   |
|---|
| $\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran Dasar Pembebanan}}$ |
|---|

$$BOP \text{ dibebankan} = \text{Tarif BOP} \times \text{Dasar Pembebanan Sesungguhnya}$$

- d) Fungsi pokok perusahaan, berdasarkan hal ini biaya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:
1. Biaya produksi (production cost), yaitu biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.
  2. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative*), yaitu biaya yang terjadi dalam proses menjalankan dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.
  3. Biaya pemasaran (*marketing expense*), yaitu berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa yang di telah di produksi oleh perusahaan.
- e) Biaya dalam proses pokok manajerial, beberapa biaya yang digunakan dalam rangka melaksanakan fungsi pokok manajerial di atas, yaitu:
1. Biaya standar (standar cost), yaitu biaya yang ditentukan dimuka dan seharusnya dikeluarkan untuk membuat suatu produk.
  2. Biaya actual (actual cost), yaitu biaya yang sesungguhnya terjadi untuk membuat suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan.
  3. Biaya terkendali (controllable cost), yaitu biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manager tingkatan tertentu.
  4. Biaya tak terkendali (uncontrollable cost), yaitu biaya yang secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh seorang manager tingkat tertentu.
  5. Biaya komitmen (committed cost), yaitu biaya yang terjadi dalam upaya mempertahankan kemampuan organisasi dalam kegiatan produksi, pemasaran, dan administrasi.
  6. Biaya diskresioner (discretionary cost), yaitu biaya yang besar kecilnya tergantung pada kebijakan manajemen.
  7. Biaya relevan (relevant cost), yaitu biaya masa depan yang berbeda antara satu alternatif dan alternatif lainnya.
  8. Biaya kesempatan (opportunity cost), yaitu manfaat yang dikorbankan pada saat alternatif keputusan dipilih dan mengabaikan alternatif lainnya.

Berdasarkan klasifikasi biaya di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya disusun dengan tujuan untuk pengembangan suatu biaya yang berguna bagi manajemen untuk mendukung tujuannya, oleh karena itu setiap manajemen akan

membuat klasifikasi biaya yang berbeda, dikarenakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap manajemen berbeda-beda.

## 2.2. Perhitungan Beban Penyusutan Aset Tetap

Menurut Warren, dkk (2015:493), menjelaskan bahwa terdapat tiga metode yang sering digunakan dalam menghitung beban penyusutan, yaitu:

### 1. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama umur manfaat aset.

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya Awal} - \text{Nilai Residu}}{\text{Umur Manfaat}}$$

### 2. Metode Unit Produksi

Metode Unit Produksi menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi.

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya Awal} - \text{Nilai Residu}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

### 3. Metode Saldo Menurun Ganda

Metode saldo menurun ganda menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi umur manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap, yaitu:

- a) Tahap 1 : Menentukan persentase garis lurus, menggunakan umur manfaat yang digunakan.
- b) Tahap 2 : Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dan 2
- c) Tahap 3 : Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

## 2.3. Pengertian, Manfaat, Metode Pembebanan, dan Akumulasi Harga Pokok Produksi

### 2.3.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut M. Nafarin (2012:378), “Biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan barang yang dihasilkan, dimana di dalamnya terdapat unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik”.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009:60) menjelaskan :

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan pada barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik. Perincian dari pembebanan biaya ini diuraikan dalam daftar pendukung yang disebut sebagai laporan harga pokok produksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya yang di bebaskan ke produk yang di produksi dalam suatu periode akuntansi, yang berguna untuk merinci biaya produksi pada suatu perusahaan, dengan cara memisahkan biaya-biaya produksi yang terkait. Biaya-biaya ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

### 2.3.2. Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:65) manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk  
Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan digudang dengan demikian biaya produk dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi  
Informasi biaya yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.
3. Menghitung laba rugi bruto periodik  
Laba atau rugi dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam laporan posisi keuangan.  
Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyediakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang didalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual,

dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Berdasarkan uraian diatas, menentukan harga pokok produksi menjadi bagian yang penting dalam perusahaan karena selain memberikan manfaat untuk memenuhi keperluan pihak eksternal dalam penilaian persediaan dan penentuan laba, harga pokok produksi juga membantu pihak internal terutama manajemen sebagai pedoman pengambilan keputusan dan menyusun strategi produk dan pemasaran perusahaan.

### 2.3.3. Metode Pembebanan Harga Pokok Produksi

Agus Purwaji, dkk., (2018:41) menuliskan bahwa pembebanan Harga Pokok Produksi adalah bagaimana memperhitungkan biaya pada objek biaya (produk) untuk tujuan tertentu. Perhitungan biaya atas produk dapat dilakukan dengan cara menyertakan seluruh unsur biaya produksi atau hanya unsur biaya yang bersifat variable saja. Dimana terdapat dua metode dalam pembebanan harga pokok produksi, yaitu:

1. Metode perhitungan biaya penuh (*full costing*)

Biaya penuh (*full costing*) adalah metode penentuan biaya produksi atas produk dengan memperhitungkan seluruh unsur biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variable, dan biaya overhead pabrik tetap. Berikut adalah unsur biaya produksi menurut metode *full costing*:

|                                |                        |
|--------------------------------|------------------------|
| Biaya Bahan Baku               | RpXXXXXX               |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung    | RpXXXXXX               |
| Biaya Overhead Pabrik Variabel | RpXXXXXX               |
| Biaya Overhead Pabrik Tetap    | <u>RpXXXXXX</u>        |
| <b>Harga Pokok Produksi</b>    | <b><u>RpXXXXXX</u></b> |

2. Metode perhitungan biaya variabel (*variable costing*)

Biaya variable (*variable costing*) adalah metode penentuan biaya produksi atas produk hanya dengan memperhitungkan unsur biaya yang bersifat variable saja. Unsur-unsur biaya tersebut, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, dimana biaya *overhead* pabrik diperlakukan sebagai biaya periodik. Berikut adalah unsur biaya produksi menurut metode *variable costing*:

|                                |                        |
|--------------------------------|------------------------|
| Biaya Bahan Baku               | RpXXXXXX               |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung    | RpXXXXXX               |
| Biaya Overhead Pabrik Variabel | <u>RpXXXXXX</u>        |
| <b>Harga Pokok Produksi</b>    | <b><u>RpXXXXXX</u></b> |

Dalam perhitungan metode *full costing* biaya overhead pabrik variabel dan biaya produksi tetap tidak dibedakan, karena seluruh biaya biaya overhead pabrik

variabel dan biaya produksi tetap dimasukkan ke dalam harga pokok produksi, sehingga terdapat biaya overhead pabrik tetap yang terdapat pada produk yang belum laku terjual tidak dibebankan pada periode yang seharusnya. Sedangkan kos produksi yang dihitung dengan metode *variable costing* terdiri atas unsur kos produksi variable (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variable) ditambah dengan biaya nonproduksi variable (biaya pemasaran variable dan biaya administrasi dan umum variable) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

Kedua metode ini memiliki perbedaan, yaitu dalam metode *full costing* biaya tetap diperlakukan sebagai biaya produk, sedangkan dalam *variable costing* biaya diperlakukan sebagai biaya-biaya periode. Sebagai konsekuensi akan terdapat perbedaan dalam pelaporan jumlah laba periode yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

#### 2.3.4. Akumulasi Harga Pokok Produksi

Agus Purwaji, dkk., (2018:41), menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan dalam akumulasi biaya, yaitu:

1. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*)  
Perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah metode akumulasi biaya yang didasarkan pada setiap pesanan pelanggan, *batch*, dan lot, sehingga fokus penelusuran biaya yang ada pada pesanan pelanggan, *batch*, dan lot tersebut. Perhitungan biaya ini dapat diterapkan pada pekerjaan berdasarkan pesanan produk yang bersifat khusus, dan proses produksi yang sifatnya terputus-putus.
2. Perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*)  
Perhitungan biaya berdasarkan proses adalah metode akumulasi biaya yang didasarkan pada satuan waktu untuk setiap fungsi, sehingga fokus penelusuran biaya ada pada masing-masing fungsi. Sistem perhitungan biaya ini dapat diterapkan pada perusahaan dengan proses produksi yang bersifat massal, kontinu, homogen, dan standar.
3. Perhitungan *backflush costing*  
Perhitungan biaya *backflush costing* adalah metode akumulasi biaya dengan memperhitungkan biaya-biaya dari akhir proses, menggunakan informasi akuntansi yang tersedia di akhir proses atau diakhir periode.

Dalam penggunaannya karena beragamnya karakteristik terkait penggunaan teknologi, proses produksi, dan bauran produk oleh setiap perusahaan, menjadi alasan adanya perbedaan sistem perhitungan biaya yang digunakan, karena sistem biaya ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perusahaan. Dengan tujuan untuk memperhitungkan biaya dari produk-produk yang dihasilkan perusahaan.

## **2.4. Pengertian, Karakteristik, dan Laporan Perhitungan Harga Pokok Proses**

### **2.4.1. Pengertian Harga Pokok Proses**

Dalam menyusun sistem akumulasi biaya harus disesuaikan dengan sifat dan tipe operasional yang dilakukan perusahaan. Apabila produksi yang dilakukan bersifat massal atau kontinu, maka akumulasi biaya yang sesuai ialah perhitungan harga pokok proses. Menurut Agus Purwaji, dkk., (42:2018) menjelaskan bahwa, “harga pokok proses adalah metode akumulasi biaya yang didasarkan pada satuan waktu untuk setiap fungsi, sehingga fokus penelusuran biaya ada pada masing-masing fungsi”.

Oleh karena itu perusahaan manufaktur dengan produksi bersifat massal atau kontinu sebaiknya menggunakan perhitungan biaya produksi menggunakan metode harga pokok proses, karena sistem perhitungan harga pokok proses menentukan bagaimana biaya produksi yang ditetapkan dialokasikan ke fungsi untuk memproses bahan baku menjadi produk jadi dalam setiap periodenya. Sehingga setiap fungsi harus memperhitungkan berapa total biaya yang terjadi didalam fungsi tersebut, baik biaya yang berasal dari unit proses maupun biaya yang berasal dari unit jadi dalam setiap periodenya.

### **2.4.2. Karakteristik Harga Pokok Proses**

Menurut Agus Purwaji, dkk., (2018:102), menuliskan bahwa ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh sistem perhitungan harga pokok proses, yaitu:

1. Proses produksi bersifat kontinu dan massal, sehingga produk yang dihasilkan perusahaan sifatnya homogeny dan standar.
2. Perhitungan total biaya maupun biaya per unit dilakukan di setiap akhir periode.

3. Biaya diakumulasikan per fungsi dan biaya per unit untuk setiap fungsi diperoleh dengan membagi antara total biaya setiap fungsi dengan jumlah unit pada produk yang dihasilkan di fungsi tersebut.
4. Laporan biaya produksi di setiap fungsi merupakan laporan yang digunakan untuk mengumpulkan, mengikhtisarkan, dan menghitung total biaya maupun biaya per unit untuk setiap fungsi di akhir periode.

### 2.4.3. Laporan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Agus Purwaji, dkk., (2018:112) menjelaskan laporan harga pokok produksi sebagai berikut:

Laporan harga pokok produksi adalah suatu analisis terhadap fungsi atau pusat biaya selama satu periode, yang mana laporan tersebut merupakan sarana untuk menyajikan jumlah unit produk yang diproses, jumlah akumulasi biaya produk, dan perincian selama satu periode tertentu.

Berikut susunan laporan harga pokok produksi menurut Agus Purwaji, dkk., (2018:114):

| <b>PT. HARUM INDOTAMA</b>   |               |                |                         |
|---|---------------|----------------|-------------------------|
| <b>Laporan Biaya Pokok Produksi-Fungsi ...</b>                    |               |                |                         |
| <b>Periode yang berakhir pada tanggal 31 Maret 2011</b>           |               |                |                         |
| <b>SKEDUL PRODUKSI</b>  |               |                |                         |
| Produk masuk proses   |               |                | <u>XXXX Unit</u>        |
| Produk yang ditransfer ke Fungsi ...                              | XXXX          | Unit           |                         |
| Produk dalam proses akhir<br>(Biaya bahan, X%;Biaya konversi, X%) | <u>XXXX</u>   | Unit           |                         |
|   |               |                | <b><u>XXXX Unit</u></b> |
| <b>PEMBEBANAN BIAYA</b>   |               |                |                         |
| Elemen Biaya  | Total Biaya   | Unit Ekuivalen | Biaya Unit              |
| (1)   | (2)           | (3)            | (4)= (2)/(3)            |
| Biaya Bahan   | Rp XXX        | XXX            | Rp XXX                  |
| Biaya Tenaga Kerja  | Rp XXX        | XXX            | Rp XXX                  |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik                                      | Rp XXX        | XXX            | Rp XXX                  |
| <b>Total</b>  | <b>Rp XXX</b> |                | <b>Rp XXX</b>           |
| <b>PERTANGGUNGJAWABAN BIAYA</b>                                   |               |                |                         |
| Produk yang ditransfer ke Fungsi ... :                            |               |                |                         |
| XXXX Unit x Rp XXX :  |               |                | Rp XXX                  |
| Produk dalam proses akhir :                                       |               |                |                         |
| Biaya Bahan   | XXXX Unit     | x Rp XXX       | Rp XXX                  |
| Biaya Tenaga Kerja  | XXXX Unit     | x Rp XXX       | Rp XXX                  |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik                                      | XXXX Unit     | x Rp XXX       | <u>Rp XXX</u>           |
|   |               |                | <u>Rp XXX</u>           |
| <b>Total Biaya</b>  |               |                | <b><u>Rp XXX</u></b>    |

Penggunaan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses tidak mengubah sistem akumulasi biaya produksi, dengan perhitungan berdasarkan proses biaya dapat ditelusuri ke fungsi pemrosesan yang terkait, sehingga biaya yang muncul dapat di

bebankan ke masing-masing fungsi tersebut. Dalam bentuk laporan harga pokok ini bagian skedul produksi menjadi bagian informasi yang memuat jumlah produk masuk proses dan hasil dari pemrosesan selama satu periode tertentu, dan pada bagian pembebanan biaya, informasi ini memuat jumlah biaya yang dibebankan, unit ekuivalen, dan biaya-biaya produk per unit, terakhir pertanggungjawaban biaya bagian yang berisi informasi biaya produksi yang diserap ke dalam produk selama masa priode. Susunan laporan harga pokok produksi dapat berbeda-beda antara tiap perusahaan, begitu juga antara para ahli dan pada pembahasan disetiap buku akuntansi biaya. Dalam sistem perhitungan harga pokok proses, semua biaya yang terjadi di setiap fungsi diringkas dalam satu laporan biaya pokok produksi untuk fungsi yang bersangkutan.

## 2.5. Laporan Laba Rugi Perusahaan Manufaktur

Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan, Menurut Warren, dkk. (2017:17) "Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban suatu periode waktu tertentu berdasarkan konsep pengaitan atau disebut juga konsep penandingan antara pendapatan dan beban yang terakit". Pada perusahaan manufaktur laporan keuangan diperlukan sebagai tambahan informasi untuk kepentingan internal atau manajemen, dan pada laporan laba rugi perusahaan manufaktur mencantumkan beban pokok penjualan atau produksi produk. Berikut adalah bentuk laporan laba rugi perusahaan manufaktur menurut Agus Purwaji, dkk., (2018:53):

**PT. MAJU JAYA**  
**Laporan Laba Rugi Penjualan**  
**Untuk periode yang berakhir pada bulan xxx**

|                             |              |                      |
|-----------------------------|--------------|----------------------|
| Penjualan                   |              | Rp XXX               |
| Beban Pokok Produksi        |              | <u>Rp XXX</u>        |
| <b>Laba Kotor</b>           |              | <b>Rp XXX</b>        |
| <b>Beban Operasional</b>    |              |                      |
| Beban Pemasaran             | RpXXX        |                      |
| Beban Administrasi dan Umum | <u>RpXXX</u> |                      |
| <b>Laba Bersih</b>          |              | <b><u>Rp XXX</u></b> |

Beban pokok produksi pada laporan laba rugi dicantumkan nilai totalnya bagi kepentingan eskternal, dan memerlukan tambahan infromasi secara lebih terinci bagi kepentingan pihak internal. Jenis biaya yang dimaksud adalah yang memiliki keterkaitan dengan proses produksi selama satu periode, mulai dari biaya bahan baku langsung sampai biaya produk jadi.